

SOUND CHANGE OF AMBONESE IN AMBON POP ALBUM OF MITHA  
TALAHATU

**PERUBAHAN BUNYI BAHASA AMBON  
PADA ALBUM POP AMBON MITHA TALAHATU**

**Diniyati, Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum**

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321)  
854319

[diniyati156040a@gmail.com](mailto:diniyati156040a@gmail.com)

**ABSTRAK**

Diniyati, 156040. 2020. Perubahan Bunyi Bahasa Ambon pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu. Skripsi: STKIP PGRI Jombang. Dosen Pembimbing: Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.

Penelitian ini berjudul Perubahan Bunyi Bahasa Ambon pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu. Pemakaian bahasa selain ditentukan oleh faktor linguistik juga ditentukan oleh non-linguistik, yaitu faktor sosial. Faktor sosial yang terjadi memungkinkan adanya perubahan bunyi dari bahasa satu dengan yang lain. Pertemuan bahasa satu dengan yang lain akan memunculkan perubahan-perubahan bunyi baru dari bahasa itu sendiri. Pandangan tersebut memang cukup beralasan, mengingat bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu sistem sosial. Peneliti hanya memfokuskan pada tiga pokok fokus penelitian, yaitu perubahan bunyi dalam unsur zeroisasi dalam album pop ambon mitha talahatu, perubahan bunyi dalam unsur monofotngisasi dalam album pop ambon mitha talahatu, dan perubahan bunyi dalam unsur anaptiksis dalam album pop ambon mitha talahatu,

Penelitian ini merupakan peneltian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari album pop ambon mitha talahatu. Wujud datanya berupa kata yang mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Ambon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan menentukan objek penelitian. Teknik analisis data peneliti melakukan cara pembacaan data, identifikasi data, pengkodean data, pengelompokan data, transliterasi data, deskripsi data dan klasifikasi data.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya: 1. penghilangan bunyi fonemis (zeroisasi) yaitu kata su, deng, jang, saki, tatutu, seng apapa, kasi, usa, dudu, rapa, dar, lia, tau, skarang, taku, mulu, pisa, inga; 2. monofotngisasi yaitu, perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal (monoftong) yang peneliti temukan dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu berupa kata yaitu: sampe, pake, ko, mo, kalo; 3. anaptiksis yaitu, perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancarkan ucapan yang peneliti temukan dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu berupa kata yaitu: biking, tahang, bajalang, lawang, akang, makang, kalakuang, kasiang, batahang, jalang dan laeng.

Kata Kunci: Perubahan Bunyi, Album Pop Ambon Mitha Talahatu

## **ABSTRACT**

Diniyati, 156040. 2020. Sound Change of Ambonese in Ambon Pop Album of Mitha Talahatu. Thesis. STKIP PGRI Jombang. Advisor. Dr, Heny Sulistyowati, M.Hum.

This research entitles Sound Change of Ambonese in Ambon Pop Album of Mitha Talahatu. The use of language is determined not only by linfuiistic factors but also by non-linguistic, namely social factors. Social factors allow a sound change from one language to another. The encounter of one language with another will bring about new sound change from the language it self. This is quite reasonable because a language is part of a social system. The researcher only focuses in three main focuses of research, namely sound changes in the zeroization element in the Ambon pop album of Mitha Talahatu, the sound change in the monofotngization element in the Ambon pop album of Mitha Talahatu, and sound changes in the anaptic element in the Ambon album pop of Mitha Talahatu.

The research is a qualitative descriptive study. The data source comes from the Ambon pop album of Mitha Talahatu. The data are in the form of words that experience sounds changes in Ambonese. Data collection techniques in this study were observation and determining the object research. The data analysis technique used by the researchers was reading data, identifying data, soding data, grouping data, transliterating data, describing data and classifying data.

Based on the results of data analysis, there are: 1. Elimination of phonemic sound (zeroization), namely the words su, deng, jang, saki, tatutu, seng apapa, kasi, usa, dudu, rapa, dar, lia, tau, skarang, taku, mulu, pisa, inga; 2. Monofotgization, namely, the change of two vowel sound to a single vowel (monophthong) which the researchers found in Mitha Talahatu's Ambon pop Album in the form of words, namely: sampe, pake, ko, mo, kalo; 3. Anptixis, consonant to utter the words easily that the researchers found in from the Ambon pop album of Mitha Talahatu, namely: biking, tahang, bajalang, lawang, akang, making, kalakuang, kasiang, batahang, lajang and laeng.

Keywords: Sound Change, Ambon Pop Album of Mitha Talahatu

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki beberapa tataran yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah dengan maksud penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidak, serta mengacu kepada

suatu teori umum tentang struktur bahasa. Keanekaragaman bahasa menjadi hal unik dalam kehidupan masyarakat.

Pemakaian bahasa selain ditentukan oleh faktor linguistik juga ditentukan oleh non-linguistik, yaitu faktor sosial. Faktor sosial yang terjadi memungkinkan adanya perubahan bunyi dari bahasa satu dengan yang lain. Pandangan tersebut memang cukup beralasan, mengingat bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu sistem sosial. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain (Chaer dan Agustin, 2014:11).

Objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Bunyi-bunyi ujar dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. *Pertama*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata serta sebagai bahan mentah untuk sebuah pengolahan bahasa. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian disebut fonetik. *Kedua*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi ujar sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik (Muslich, 2010:1).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyi ujar yang dikaji dalam bidang linguistik dipandang sebagai media dan sistem bahasa. Pembentukan bahasa yang diolah dari fonem terbentuk menjadi sebuah kata, dari kata terbentuk sebuah kalimat. Pengkajian yang kedua adalah membentuk sebuah makna dari bahasa itu sendiri.

Bahasa di negara Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah bahasa Ambon yang digunakan oleh masyarakat di Maluku tengah. Ambon merupakan kota yang terletak di Maluku tepatnya di selatan Pulau Seram. Mata pencarian terbanyak masyarakat Ambon adalah bercocok tanam, nelayan, dan berdagang. Masyarakat Ambon menggunakan bahasa daerah sendiri dalam kehidupan sehari-hari, namun bagi warga pendatang ada juga yang menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan Jawa.

Pertemuan bahasa satu dengan yang lain akan memunculkan perubahan-perubahan bunyi baru dari bahasa itu sendiri. Bunyi yang dihasilkan dapat mengalami perubahan dengan berbagai faktor. Misalnya bahasa Indonesia bersentuhan dengan bahasa Minangkabau maka akan menimbulkan perubahan suatu bunyi. Contoh : -. *apa* (bahasa Indonesia) menjadi *apo* (bahasa Minangkabau). Kata *apa* dalam bahasa Indonesia diucapkan sama dengan tulisan, tetapi dalam bahasa Minangkabau kata *apa* berubah menjadi *apo*. Fonem /a/ pada akhir kata berubah menjadi fonem /o/.

Perubahan bunyi yang terjadi berdasarkan persentuhan bahasa satu dengan bahasa lainnya didasari oleh berbagai faktor. Salah satunya yakni melalui lagu-lagu daerah yang banyak diminati oleh masyarakat lain. Misal lagu-lagu Ambon yang diminati oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil sumber data dari lagu-lagu Ambon dalam mengkaji perubahan bunyi bahasa Ambon dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan faktor persentuhan bahasa tersebut, peneliti tertarik mengangkat kajian perubahan bunyi sebagai teori dalam penelitian ini guna

membandingkan perubahan antara bahasa Ambon dengan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti sendiri berasal dari Ambon oleh karena itu, tertarik untuk membuat penelitian ini dengan tujuan mengenalkan bahasa Ambon kepada para pembaca serta mempertahankan keberadaan bahasa Ambon sendiri.

Berdasarkan faktor penyebaran bahasa-bahasa daerah melalui lagu, sumber data dalam penelitian diambil dari sebuah album pop Ambon dari musisi ambon yaitu Mitha Talahatu. Mitha Talahatu merupakan seorang musisi dari Ambon lahir pada tanggal 22 desember 1987 yang memulai karirnya sejak usia remaja dan menjadikan ia salah satu penyanyi terbaik dari Ambon. Suara khasnya yang mendapat julukan ratu galau karena banyak lagu-lagunya bercerita tentang kisah cinta

#### **A. Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia**

Muslich (2008:118) memaparkan bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Pertama, apabila perubahan tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Kedua, apabila perubahan bunyi sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda.

Oleh karena itu, perubahan tersebut disebut sebagai perubahan fonemis. Jenis-jenis perubahan tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal,

netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, sebagaimana uraian berikut.

### 1) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hamper sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Contoh: kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko dental, tetapi setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [ʃtOp'] dengan [t] juga lamino-palatal.

### 2) Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau hamper mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: kata bahasa Indonesia 'belajar' berasal dari penggabungan prefiks 'ber' [bər] dan bentuk dasar 'ajar' [ajar], kalau tidak ada perubahan menjadi 'berajar' [bərajar], tetapi karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau diasimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlajar].

### 3) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Contoh: kata 'balik'

diucapkan [balīʔ], vokal [i] diucapkan [ī] rendah. Tetapi, mendapat sufiks –an, sehingga menjadi ‘baikan’, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan].

#### 4) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Contoh: kata [baraŋ] ‘barang’ – [paraŋ] ‘parang’ bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /p/ dan /b/, tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal – sedikit-tidakunya bermasalah – karena dijumpai bunyi yang sama.

#### 5) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

#### 6) Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Kata-kata Bahasa Indonesia yang mengalami metatesis ini tidak banyak, hanya beberapa kata saja. Contoh:

- a) kerikil menjadi kelikir
- b) jalur menjadi lajur

#### 7) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau rangkap (diftong) secara berurutan.

Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. Contoh: kata anggota diucapkan [aŋgauta], sentosa [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak.

#### 8) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan kebalikan dari diftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam Bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

#### 9) Anaptikis

Anaptikis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Penambahan bunyi vokal lemah dalam Bahasa Indonesia ini biasa terdapat dalam kluster.

### **B. Perubahan Bunyi Zeroisasi**

Situasi percakapan yang cepat atau dalam situasi yang informal seringkali penutur menyingkat atau memperpendek ujaran. Senada dengan ujaran tersebut, Muslich (2008:123) mengungkapkan zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan pengucapan.

Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan Bahasa-bahasa di dunia, termasuk Bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi.

Badudu (1985:63) mengungkapkan zeroisasi adalah gejala penghilangan atau penanggalan fonem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa zeroisasi adalah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata.

Kata bahasa Indonesia yang sering dijumpai pemakaian kata 'tak' atau 'ndak' untuk 'tidak', 'tiada' untuk 'tidak ada', 'gimana' untuk 'bagaimana', 'tapi' untuk 'tetapi'. Penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa Indonesia namun karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Zeroisasi dalam bahasa Inggris merupakan pola sehingga 'bernilai sama' dengan struktur lengkapnya. Misalnya.

- a) Shall not disingkat shan't
- b) Will not disingkat won't
- c) Is not disingkat isn't

Zeroisasi memiliki tiga jenis yaitu afreisis, apokop, dan sinkop

- 1) Apheresis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya:
  - a) tetapi menjadi tapi
  - b) peperment menjadi permen
  - c) upawasa menjadi puasa
- 2) Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata.. misalnya:

- a) president menjadi presiden
  - b) pelangit menjadi pelangi
  - c) mpulaut menjadi pulau
- 3) Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya:
- a) baharu menjadi baru
  - b) dahulu menjadi dulu
  - c) utpatti menjadi upeti

### C. Perubahan Bunyi Monoftongisasi

Muslich (2008:126) Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan dalam pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kridaklasana (2005:157) mengungkapkan monoftongisasi adalah proses perubahan dari sebuah diftong menjadi monoftong. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi huruf vokal menjadi vokal tunggal. Contoh, Kata *ramai* [ramai] diucapkan menjadi [rame], *petai* [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. penulisan kata tersebut disesuaikan menjadi [rame] dan [pete]. Contoh lain:

- a) Kalau menjadi [kalo]
- b) Danau menjadi [dano]

#### **D. Perubahan bunyi Anaptikis**

Muslich (2008:126) mengungkapkan anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancarkan ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah.

Kridalaksana (2005:15) mengemukakan anaptiksis adalah penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anaptikis adalah terjadinya penyisipan sebuah vokal antara dua konsonan. Misalnya dalam bahasa Latin terjadi penyisipan vokal /u/ dalam kata *periculum* yang sebenarnya ditulis dan dilafalkan sebagai *periclum*. Anaptikis dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

- 1) Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Contoh:
  - a) mpu menjadi [empu]
  - b) mas menjadi [emas]
  - c) tik menjadi [ketik]
- 2) Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Contoh:
  - a) kapak menjadi [kampak]
  - b) sajak menjadi [sanjak]
  - c) upama menjadi [umpama]

- 3) Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Contoh:
- a) adi menjadi [adik]
  - b) hulubala menjadi [hulubalang]
  - c) ina menjadi [inang]

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dan berguna dalam memperoleh data yang diperlukan. Ruslan, (2003:24) memaparkan bahwa metode adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahan dari data tersebut. Penelitian sendiri dilaksanakan dalam rangka penemuan dan pengembangan pengetahuan (pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, dan teori-teori) yang memiliki kekuatan deskripsi dan atau prediksi.

Djajasudarma, (1993:1) memaparkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang ditentukan. Kejelasan dan keilmiahannya suatu penelitian dapat dilihat dari metode yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode adalah teknik teratur yang

digunakan dalam suatu penelitian dalam pengumpulan data untuk mendapatkan kejelasan serta keilmiahannya dari penelitian tersebut.

Metode deskriptif dalam penelitian bahasa menggunakan penelitian kualitatif terutama dalam pengumpulan data serta penggambaran data secara ilmiah. William (Moleong, 2004:5) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lain Denzin dan Lincoln (Moleong, 2004:5) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode alamiah. Pengamat dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Perubahan Bunyi bahasa Ambon dalam kumpulan lagu Mitha Talahatu* adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menganalisis tentang perubahan bunyi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah album pop Ambon dari seorang musisi yaitu Mitha Talahatu. Peneliti menggunakan sumber data berupa lagu yang diambil dari album pop Ambon Mitha Talahatu. Satu album terdiri dari 26 judul lagu.

Data yang diambil peneliti berupa kata yang mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Ambon pada album pop Ambon Mitha Talahatu. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

## **C. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dari tahap pengumpulan data tersebut akan diperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Observasi atau Pengamatan dipandang efektif untuk mencatat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan penelitian terhadap lagu pop yang ada di youtube. Tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh objek yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penentuan Objek. Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap lagu pop yang ada di youtube, setelah melakukan pengamatan peneliti menentukan lagu Ambon untuk dijadikan objek penelitian. Lagu-lagu Ambon memiliki banyak variasi dari berbagai pencipta. Oleh karena

itu, untuk menspesifikkan objek penelitian maka peneliti mengambil kumpulan lagu Ambon dari seorang pencipta lagu yaitu Mitha Talahatu.

3. Unduh Data. Peneliti mengunduh album pop Ambon Mitha Talahatu sejumlah 1 album yang terdiri dari 26 lagu untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian dari akun youtube Ambon MP3 di [www.youtube.com](http://www.youtube.com).
4. Transkripsi Data. Peneliti mentranskripsikan teks dari lagu-lagu Mitha Talahatu ke dalam bahasa tulis.
5. Transliterasi Data. Peneliti mentranslitkan lirik lagu Ambon dalam bahasa Indonesia untuk mencocokkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.
6. Identifikasi Data. Peneliti mengidentifikasi data sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan, kemudian peneliti memberi tanda berupa pemberian warna pada data yang telah ditentukan. Penentuan tanda warna tersebut antara lain pada data perubahan bunyi zeroisasi peneliti menggunakan warna biru, data perubahan bunyi monofotongisasi peneliti menggunakan warna kuning, dan data perubahan bunyi anaptiksis peneliti menggunakan warna hijau.
7. Pengkodean Data. Peneliti melakukan pengkodean dengan cara memberi kode pada data yang telah diidentifikasi. Hal ini dilakukan karena data-data yang telah diidentifikasi hanya terdapat pada perubahan bunyi zeroisasi, monoftongisasi, dan anaptikis. Berikut adalah tabel yang peneliti gunakan.
8. Klasifikasi Data

Data penelitian kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan yaitu perubahan bunyi zeroisasi, monofotngisasi dan anaptiksis.

## ANALISIS DATA

### A. Paparan Data

Penelitian dengan judul Peubahan Bunyi Bahasa Ambon dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu ditemukan kata-kata yang mengalami perubahan bunyi baik penghilangan fonem atau penambahan fonem. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan yaitu, 1. perubahan bunyi bahasa Ambon dalam unsur zeroisasi pada Album pop Ambon Mitha Talahatu; 2. perubahan bunyi bahasa Ambon dalam unsur monoftongisasi pada Album pop Ambon Mitha Talahatu; 3. perubahan bunyi bahasa Ambon dalam unsur anaptiksis pada Album pop Ambon Mitha Talahatu. Berikut paparan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data perubahan bunyi dalam unsur zeroisasi ditandai dengan adanya penghilangan satu atau lebih fonem dari sebuah kata. Berikut contoh perubahan bunyi dalam unsur zeroisasi dalam tabel.

**Tabel 4.1 Paparan Data Perubahan Bunyi Bahasa Ambon dalam Unsur Zeroisasi Pada Album Pop Ambon Mita Talahatu**

NO	KODE DATA	DATA	INDIKATOR	
1.	ZR/LMT/01	tapi samua ini beta <u>su</u> lia	Penghilangan fonem pada akhir kata guna	Penghilangan fonem /d/, /a/, dan /h/ yang

			mempermudah pengucapan	terjadi pada kata <b>sudah</b> sehingga terbentuk kata baru dalam bahasa Ambon yaitu kata <b>su</b>
2.	ZR/LMT/02	<b>jang</b> se cari alasan lai	Penghilangan fonem pada akhir kata guna mempermudah pengucapan	Penghilangan fonem /a/ dan /n/ yang terjadi pada kata <b>jangan</b> sehingga terbentuk kata dalam bahasa Ambon yaitu <b>jang</b>

Fokus penelitian kedua mengenai perubahan bunyi bahasa Ambon dalam unsur Monoftongisasi pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu. Berikut contoh yang dijelaskan dalam tabel.

**Tabel 4.2 Paparan Data Perubahan Bunyi dalam Unsur Monoftongisasi Pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu**

NO	KODE DATA	DATA	INDIKATOR	
1.	MF/LMT/01	Jang <b>pake</b> topeng cinta par beta	Perubahan vokal ganda menjadi vokal tunggal	Perubahan vokal ganda pada kata <b>pakai</b> yaitu vokal [a] dan [i] berubah menjadi vokal [e] sehingga terbentuk kata <b>pake</b> dalam bahasa Ambon
2.	MF/LMT/02	Beta tarima kalo	Perubahan vokal	Perubahan vokal

		ale memang par dia	ganda menjadi vokal tunggal	ganda pada kata <b>kalau</b> yaitu vokal [a] dan [u] berubah menjadi vokal [o] sehingga terbentuk kata <b>kalo</b> dalam bahasa Ambon
--	--	--------------------	-----------------------------	---

Fokus penelitian ketiga mengenai perubahan bunyi bahasa Ambon dalam unsur Anaptiksis pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu. Berikut contoh yang dijelaskan dalam tabel.

**Tabel 4.3 Paparan Data Perubahan Bunyi dalam Unsur Anaptiksis Pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu**

NO	KODE DATA	DATA	INDIKATOR	
1.	AP/LMT/01	<b>Bajalang</b> Lurus	Penambahan fonem di akhir kata dalam sebuah kata	Penambahan fonem /g/ terjadi pada kata <b>berjalan</b> sehingga terbentuk kata dalam bahasa Ambon yaitu <b>bajalang</b>
2.	AP/LMT/02	Beta <b>tahang</b> saki bagini	Penambahan fonem di akhir kata dalam sebuah kata	Penambahan fonem /g/ terjadi pada kata <b>tahan</b> sehingga terbentuk kata

				dalam bahasa Ambon yaitu <b>tahang</b>
--	--	--	--	--

## B. Pembahasan

### 1. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Ambon dalam Unsur Zeroisasi pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu

Perubahan bunyi zeroisasi ditandai dengan penghilangan beberapa fonem pada sebuah kata. Data-data hasil klasifikasi dalam *Album Pop Ambon Mitha Talahatu* diperoleh data berupa bentuk-bentuk kata sebagai berikut.

#### Data 1

tapi samua ini beta su lia  
‘tapi semua ini aku sudah lihat’  
( **ZR/LMT/01** )

Data (1) yang terdapat pada kata **su** dalam bahasa Ambon bermakna **sudah** dalam bahasa Indonesia termasuk dalam jenis kata adverbial yang mengalami penghilangan bunyi fonemis (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **sudah** yang terdiri dari fonem /s/, /u/, /d/, /a/, dan /h/ mengalami penghilangan fonem /d/, /a/, /h/ sehingga terbentuk kata **su** dalam bahasa Ambon dan termasuk dalam penghilangan bunyi fonemis di akhir kata (apokop).

## Data 2

Su ada deng luka  
'sudah ada dengan luka'  
(ZR/LMT/02)

Berdasarkan data 2 terdapat pada kata **deng** dalam bahasa Ambon yang bermakna **dengan** dalam bahasa Indonesia termasuk dalam jenis kata penghubung (konjungsi) yang mengalami penghilangan fonem (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **dengan** terdiri dari fonem /d/, /e/, /n/, /g/, /a/, dan /n/ mengalami penghilangan fonem /a/ dan /n/ sehingga terbentuk kata **deng** dalam bahasa Ambon dan termasuk dalam jenis zeroisasi apokop.

## Data 3

Cinta yang ale kasi cuma biking saki  
'cinta yang kamu kasih cuma bikin sakit'  
(ZR/LMT/02)

Kata yang bergaris bawah pada lirik lagu Mitha Talahatu yaitu, kata **saki** dalam bahasa Ambon yang bermakna **sakit** dalam bahasa Indonesia termasuk dalam jenis kata adjektiva yang mengalami penghilangan fonem (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop

(penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **sakit** dalam bahasa Indonesia terdiri dari fonem /s/, /a/, /k/, /i/, dan /t/ mengalami penghilangan fonem /t/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **saki** dalam bahasa Ambon.

#### **Data 4**

jang se cari alasan lai  
'jangan kamu cari alasan lagi'  
( ZR/LMT/04)

Kata **jang** yang terdapat pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu merupakan bentuk kata dalam bahasa Ambon yang mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi) yang bermakna **jangan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adverbial. Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **jangan** terdiri dari fonem /j/, /a/, /n/, /g/, /a/, dan /n/ yang mengalami penghilangan fonem /a/ dan /n/ pada akhir kata (apokop). Sehingga terbentuk kata **jang** dalam bahasa Ambon.

## Data 5

hati su tatutu  
'hati sudah tertutup'  
(ZR/LMT/05)

Berdasarkan data 5 mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi) yang terdapat pada kata **tatutu** dalam bahasa Ambon yang bermakna **tertutup** dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis kata verba. Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **tertutup** terdiri dari fonem /t/, /e/, /r/, /t/, /u/, /t/, /u/, dan /p/ yang mengalami penghilangan fonem /p/ dan penggantian fonem /e/ dan /r/ menjadi fonem /a/. namun pada pembahasan ini pada proses penghilangan fonem /p/ pada akhir kata sehingga terbentuk kata **tatutu** dalam bahasa Ambon.

## Data 6

hati ini su seng bisa lai  
'hati ini sudah tidak bisa lagi'  
(ZR/LMT/06)

Kata yang bergaris bawah mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir

kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **lai** dalam bahasa Ambon yang bermakna **lagi** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adverbial. Jadi, kata **lagi** terdiri dari fonem /l/, /a/, /g/, dan /i/ mengalami penghilangan fonem /g/ pada tengah kata (sinkop), sehingga terbentuk kata **lai** dalam bahasa Ambon.

### Data 7

beta kasi samua asal par katong dua pung cinta  
'aku kasih semua untuk cinta kita'  
(ZR/LMT/07)

Data 7 terdapat pada kata **kasi** yang bermakna **kasih** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata nomina yang mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **kasih** dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan fonem /h/ sehingga terbentuk kata **kasi** dalam bahasa Ambon.

### Data 8

skarang su mati beta kecewa  
'sekarang sudah mati aku kecewa'  
(ZR/LMT/08)

Kata **skarang** yang terdapat pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu merupakan bentuk kata dalam bahasa Ambon yang mengalami

penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan yang bermakna **sekarang** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata keterangan (adverbia). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **sekarang** terdiri dari fonem /s/, /e/, /k/, /a/, /r/, /a/, /n/, dan /g/ yang mengalami penghilangan fonem /e/ pada awal kata. Sehingga, terbentuk kata **skarang** dalam bahasa Ambon yang bermakna **sekarang** dalam bahasa Indonesia.

#### **Data 9**

mampir dudu di pantai Losari  
'mampir duduk di pantai losari'  
(ZR/LMT/09)

Berdasarkan data 10 terdapat pada kata **dudu** dalam bahasa Ambon yang bermakna **duduk** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **duduk** terdiri dari fonem /d/, /u/, /d/, /u/, dan /k/ mengalami penghilangan fonem /k/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **dudu** dalam bahasa Ambon.

### Data 10

nyong bilang beta polo rapa  
'kamu bilang aku peluk rapat'  
(ZR/LMT/10)

Data 10 terdapat pada kata **rapa** dalam bahasa Ambon yang bermakna **rapat** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adjektiva yang mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **rapat** dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan fonem /t/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **rapa** dalam bahasa Ambon.

### Data 11

yang tadi beta masih inga  
'yang tadi aku masih ingat'  
(ZR/LMT/11)

Berdasarkan data 12 terdapat pada kata **inga** dalam bahasa Ambon yang bermakna **ingat** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Jadi, kata **ingat** terdiri

dari fonem /i/, /n/, /g/, /a/, dan /t/ mengalami penghilangan fonem /t/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **inga** dalam bahasa Ambon.

### Data 12

seng usa ale mau bicara cinta  
'tidak usah mau bicara cinta'  
(ZR/LMT/12)

Data 12 pada lirik lagu Mitha Talahatu yang terdapat pada kata **usa** dalam bahasa Ambon yang bermakna **usah** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **usah** dalam bahasa Indonesia terdiri dari fonem /u/, /s/, /a/, dan /h/ mengalami penghilangan fonem /h/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **usa** dalam bahasa Ambon.

### Data 13

tapi samua ini beta su lia  
'tapi semua ini aku sudah lihat'  
(ZR/LMT/13)

Kata **lia** yang terdapat pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu merupakan bentuk kata dalam bahasa Ambon yang bermakna **lihat** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi).

Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **lihat** dalam bahasa Indonesia terdiri dari fonem /l/, /i/, /h/, /a/, dan /t/ yang mengalami penghilangan fonem /h/ di tengah kata (sinkop) dan fonem /t/ di akhir kata (apokop). Sehingga, terbentuk kata **lia** dalam bahasa Ambon.

#### **Data 14**

beta cuma minta satu **dar** ale  
'aku Cuma minta satu dari kamu'  
(ZR/LMT/14)

Data 14 terdapat pada kata **dar** dalam bahasa Ambon yang bermakna **dari** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata preposisi yang mengalami penghilangan bunyi fonem (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **dari** dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan fonem /i/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **dar** dalam bahasa Ambon.

#### **Data 15**

kal memang mau pisa  
'kalau memang mau pisah'  
(ZR/LMT/15)

Berdasarkan data 15 terdapat pada kata **pisa** dalam bahasa Ambon yang bermakna **pisah** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan fonem (zerosasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **pisah** terdiri dari fonem /p/, /i/, /s/, /a/, dan /h/ dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan fonem /h/ sehingga terbentuk kata **pisa** dalam bahasa Ambon.

#### **Data 16**

saat se su tau beta pung samua  
'saat kamu sudah tahu beta semua'  
(ZR/LMT/16)

Kata **tau** yang terdapat pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu merupakan bentuk kata dalam bahasa Ambon yang bermakna **tahu** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penghilangan bunyi fonemis (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **tahu** dalam bahasa Indonesia terdiri dari fonem /t/, /a/, /h/, dan /u/ yang mengalami penghilangan fonem /h/ pada tengah kata (sinkop) sehingga, terbentuk kata **tau** dalam bahasa Ambon.

### Data 17

nanti ale tau dar orang pung mulu  
'nanti kamu tahu dari mulut orang lain'  
(ZR/LMT/17)

Data 17 terdapat pada kata **mulu** dalam bahasa Ambon yang bermakna **mulut** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata benda (nomina) yang mengalami penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **mulut** dalam bahasa Indonesia mengalami penghilangan fonem /t/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **mulu** dalam bahasa Ambon.

### Data 18

mar beta taku se putar muka  
'aku takut kamu putar muka'  
(ZR/LMT/18)

Berdasarkan data 19 terdapat pada kata **taku** dalam bahasa Ambon yang bermakna **takut** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adjektiva yang mengalami penghilangan fonemis sebagai upaya penghematan ucapan (zeroisasi). Zeroisasi memiliki tiga jenis penghilangan bunyi fonemis yaitu afreisis (penghilangan satu atau lebih fonem di awal kata), apokop (penghilangan satu atau lebih fonem di akhir kata), dan sinkop (penghilangan satu atau lebih fonem di tengah kata). Kata **takut**

terdiri dari fonem /t/, /a/, /k/, /u/, dan /t/ mengalami penghilangan fonem /t/ pada akhir kata (apokop) sehingga terbentuk kata **taku** dalam bahasa Ambon.

## 2. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Ambon dalam Unsur Monoftongisasi pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu

Perubahan bunyi monoftongisasi ditandai dengan perubahan vokal ganda menjadi vokal tunggal pada sebuah kata. Data-data hasil klasifikasi dalam *Album Pop Ambon Mitha Talahatu* diperoleh data berupa bentuk-bentuk kata sebagai berikut.

### Data 1

jang pake topeng cinta par beta  
'jangan pakai topeng cinta untukku'

( MF/LMT/01 )

Data (1) pada kata **pake** dalam bahasa Ambon bermakna **pakai** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata **pakai** mengalami perubahan bunyi vokal ganda [a] dan [i] ke vokal tunggal [e] sehingga terbentuk kata **pake** dalam bahasa Ambon.

### Data 2

beta tarima kalo ale memang par dia  
'Aku terima kalau kamu memang untuk dia'  
( MF/LMT/02 )

Berdasarkan data yang terdapat pada kata **kalo** dalam bahasa Ambon yang bermakna **kalau** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata preposisi yang mengalami perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata **kalau** pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu tersebut mengalami perubahan vokal ganda [a] dan [u] ke dalam vokal tunggal [o], sehingga terbentuk kata **kalo** dalam bahasa Ambon.

### Data 3

Se **sampe** hati lai biking bagini sayang  
'sampai hati kamu lagi bikin begini sayang'  
(MF/LMT/03)

Data (3) pada kata **sampe** dalam bahasa Ambon bermakna **sampai** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata **sampai** mengalami perubahan bunyi vokal ganda [a] dan [i] ke vokal tunggal [e] sehingga terbentuk kata **sampe** dalam bahasa Ambon.

### Data 4

beta **mo** iko se  
'aku mau ikut kamu'  
(MF/LMT/04)

Berdasarkan data yang terdapat pada kata **mo** dalam bahasa Ambon yang bermakna **mau** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata

adverbia yang mengalami perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata **mau** pada salah satu lirik lagu Mitha Talahatu tersebut mengalami perubahan vokal ganda [a] dan [u] ke dalam vokal tunggal [o], sehingga terbentuk kata **mo** dalam bahasa Ambon.

#### **Data 5**

sa pu cinta cuma ko  
'cintaku cuma untuk kau'

**(MF/LMT/05)**

Data (5) pada kata **ko** dalam bahasa Ambon bermakna **kau** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata pronoun yang mengalami perubahan dua bunyi huruf vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata **kau** mengalami perubahan bunyi vokal ganda [a] dan [u] ke vokal tunggal [o] sehingga terbentuk kata **ko** dalam bahasa Ambon.

### **3. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Ambon dalam Unsur Anaptiksis pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu**

Perubahan bunyi anaptiksis ditandai dengan penambahan fonem baik di awal, di tengah atau di akhir kata. Data-data hasil klasifikasi dalam *Album Pop Ambon Mitha Talahatu* diperoleh data berupa bentuk-bentuk kata sebagai berikut.

## Data 1

simpang rindu par ale  
'simpan rindu untukmu'  
( AP/LMT/01 )

Data (1) yang terdapat pada kata **simpang** dalam bahasa Ambon yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **simpang** yang bermakna **simpan** dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis kata verba dan mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog).

## Data 2

beta tahang saki bagini  
'aku tahan sakit begini'  
( AP/LMT/02 )

Berdasarkan data yang terdapat pada kata **tahang** dalam bahasa Ambon yang bermakna **tahan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Kata **tahang** mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog) sehingga terbentuk kata **tahang** dalam bahasa Ambon.

### Data 3

mar seng apapa biar akang par beta  
'tak apa biar akan untukku'  
(AP/LMT/08)

Kata **akang** dalam bahasa Ambon bermakna **akan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adverbial yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragoge yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **akan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragoge) menjadi **akang** dalam bahasa Ambon.

### Data 4

se sampe hati lai biking bagini sayang  
'sampai hati kamu bikin begini sayang'  
(AP/LMT/04)

Berdasarkan data yang terdapat pada kata **biking** dalam bahasa Ambon yang bermakna **bikin** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragoge yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Kata **bikin** mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragoge) sehingga terbentuk kata **biking** dalam bahasa Ambon.

### Data 5

mungkin su jalang par katong dua  
'mungkin sudah jalan untuk kita berdua'  
(AP/LMT/05)

Data (5) yang terdapat pada kata **jalang** dalam bahasa Ambon bermakna **jalan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata nomina yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **jalan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog) menjadi **jalang** dalam bahasa Ambon.

### Data 6

deng ale pung kalakuang  
'dengan kamu punya kelakuan'  
(AP/LMT/06)

Kata **kalakuang** dalam bahasa Ambon bermakna **kelakuan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata nomina yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **kelakuan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog) menjadi **kalakuang**.

### Data 7

beta **su** coba par lawang  
'aku sudah coba untuk lawan'  
(AP/LMT/07)

Data (7) yang terdapat pada kata **lawang** dalam bahasa Ambon bermakna **lawan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata nomina yang mengalami penambahan fonem(anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **lawan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog) menjadi **lawang**.

### Data 8

batahang deng se tambah makang hati  
'bertahan dengan kamu tambah makan hati'  
(AP/LMT/08)

Berdasarkan data (8) yang terdapat pada kata **makang** dalam bahasa Ambon bermakna **makan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **makan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata menjadi **makang**.

### Data 9

jang ale paksa batahang  
'jangan kamu paksa bertahan'  
(AP.LMT/09)

Data (9) yang terdapat pada kata **batahang** dalam bahasa Ambon bermakna **bertahan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata verba yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **bertahan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata (paragog) menjadi **batahang**.

### Data 10

cuma karna kasiang  
'cuma karena kasihan'  
(AP/LMT/10)

Kata **kasiang** dalam bahasa Ambon bermakna **kasihan** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata nomina yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **kasihan** yang mendapat penambahan fonem /g/ pada akhir kata menjadi **kasiang**.

## Data 11

di hati beta seng ada yang laeng  
'dihatiku taka da yang lain'  
(AP/LMT/11)

Data (11) yang terdapat pada kata **laeng** dalam bahasa Ambon bermakna **lain** dalam bahasa Indonesia dan termasuk dalam jenis kata adjektiva yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis). Anaptiksis terdiri dari protesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata; epentesis yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan paragog yaitu, penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Sehingga kata **lain** yang mendapat penambahan fonem /n/ dan /g/ pada akhir kata menjadi **laeng**.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Perubahan Bunyi Bahasa Ambon Pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu* ditemukan proses zeroisasi, monoftongisasi dan anaptiksis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. zeroisasi yaitu, proses penghilangan bunyi fonemis sebagai upaya penghematan ucapan yang peneliti temukan dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu berupa kata dan jenisnya sebagai berikut:
  - a) kata adverbial, yaitu su, jang, lai, dan skarang;
  - b) kata konjungsi, yaitu deng;
  - c) kata adjektiva, yaitu saki, rapa, dan taku;
  - d) kata verba, yaitu tatutu, dudu, inga, usa, lia, pisa, dan tau;
  - e) kata nomina, yaitu, kasi dan mulu;
  - f) kata preposisi, yaitu dar.
2. monofotgisasi yaitu, perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal (monoftong) yang peneliti temukan dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu berupa kata dan jenisnya sebagai berikut:
  - a) kata verba, yaitu pake dan sampe;
  - b) kata preposisi, yaitu kalo;
  - c) kata adverbial, yaitu mo;
  - d) kata pronoun, yaitu ko.
3. anaptiksis yaitu, perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancarkan ucapan yang

peneliti temukan dalam Album Pop Ambon Mitha Talahatu berupa kata dan jenisnya sebagai berikut:

- a) kata verba, yaitu simpang, tahang, biking, making, dan batahang;
- b) kata adverbial, yaitu akang;
- c) kata nomina, yaitu jalang, kalakuang, lawang, dan kasiang;
- d) kata adjektiva, yaitu laeng.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan *Perubahan Bunyi Bahasa Ambon pada Album Pop Ambon Mitha Talahatu*. Peneliti memberikan saran bagi pembaca sebagai berikut:

1. Pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bersifat positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang fonologi;
2. Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan tentang fonologi yang berfokus pada penghilangan bunyi;
3. Peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mempermudah peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1985. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Renika Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Fauziah, Ayu. 2016. *Perubahan Bunyi pada Tuturan Resmi yang Digunakan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ismail, Fajar. 2015. *Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosdy. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salafiah, Tutty. 2016. *Adverbia Bahasa Jawa dalam Buku LKS “Karakter Basa Bahasa Jawa Kelas IX SMP”*
- Verhaar, J.W.M. 2013. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Wahidah, Izrotul. 2015. *Interferensi fonologi Bahasa jawa dalam Bahasa Indonesia pada forum diskusi kelas di kalangan mahasiswa program studi PBSI STKIP PGRI Jombang*. STKIP PGRI Jombang.